

Hubungan Kinerja Kader Terhadap Kepuasan Lansia dalam Mengoptimalkan Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Muara Kumpeh di Desa Pudak

Faridah
Program Studi D-III Keperawatan STIKES Baiturrahim Jambi
faridah_rty@yahoo.co.id

Abstrak

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat karena masyarakat akan terlibat secara langsung dan lebih bertanggung jawab terhadap upaya penyelenggaraan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan yang mempunyai peran besar salah satunya adalah peran Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang pengukurannya atau pengamatannya dilakukan secara simultan untuk mengetahui hubungan antara variable independen (kinerja kader) dan variable dependen (kepuasan lansia) Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kemampuan kinerja kader dengan kepuasan lansia dengan *p-value* (0,001) Penelitian ini merekomendasikan bagi profesi peningkatan program Puskesmas dan diharapkan Petugas Lansia dan Puskesmas Muara Kumpe agar lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan baik di posyandu lansia maupun di poli Lansia untuk memotivasi masyarakat khususnya keluarga yang tinggal dengan lansia agar dapat memberikan dukungan keluarga yang baik terhadap lansia.

Kata Kunci : Kinerja Kader, Kepuasan Lansia

Abstact

Successful implementation of development in the health sector is highly dependent on the active role of the community because the community will be directly involved and more responsible for the effort of providing community-based health services. Public participation in health development that has a big role one of them is the role of integrated health service post (posyandu). This research use cross sectional study design that is research design which measurement or observation is done simultaneously to know the relation between independent variable (performance of cadre) and dependent variable (satisfaction of elderly). The result of the research shows that there is a significant correlation between cadre performance ability and elderly satisfaction with *p-value* (0.001). Study recommends for the profession to improve the program of Public health center and it is expected that the elderly and Muara Kumpe Health Officer to increase the extension activity either at elderly integrated health service post (posyandu) or in the elderly poly to motivate the community, especially the elderly family to give good family support to the elderly.

Keywords: Cadre Performance, Elderly Satisfaction

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk.

Menurut Direktur Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial 2012, makin bertambahnya usia harapan hidup di Indonesia yaitu 72 tahun, maka jumlah lanjut usia juga semakin besar angkanya. Diprediksi tahun 2025, jumlah lanjut usia membengkak menjadi 40 jutaan. Bahkan di 2050 jumlah lanjut usia membengkak menjadi 71,6 juta jiwa di Indonesia. Saat ini, jumlah lanjut usia di Indonesia sudah mencapai 28 juta jiwa. Angka ini sudah mendekati 8 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 250 juta. Hal ini sesuai dengan data dari Depkes RI (2012) jumlah orang lanjut usia di Indonesia mencapai 19,5 juta jiwa tahun 2011 (8,2 % dari total penduduk), mayoritas perempuan. Tahun 2025, jumlah orang lanjut usia diperkirakan 13,2 % dan jadi 25,5 % dari total penduduk pada 2050

Seiring dengan semakin meningkatnya populasi lanjut usia, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan usia lanjut ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok usia lanjut ini. Pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lanjut usia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan ditingkat masyarakat adalah posyandu lanjut usia, pelayanan kesehatan lanjut usia tingkat dasar adalah Puskesmas dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit.²

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan

organisasi sosial dalam penyelenggaraannya.³

Pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan diposyandu lansia antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, pemeriksaan status mental, pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan haemoglobin, kadar gula dan protein dalam urin, pelayanan rujukan ke Puskesmas dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi setempat seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lanjut usia dan olah raga seperti senam lanjut usia, gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran³

Desa Pudak kecamatan Muaro Jambi merupakan daerah pedesaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani duku, melinjo, kopi dan peternak ikan. Hampir sebagian besar lanjut usia di desa Pudak masih aktif bekerja sebagai petani, peternak ikan dan penjual duku. Potensi desa yang diandalkan adalah pemanfaatan ladang baik yang dibantu pemerintah maupun milik masyarakat dengan penanaman buah duku dan pembudidayaan ikan.

Puskesmas Muara Kumpeh merupakan Puskesmas perawatan yang terletak di wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu. Wilayah kerja Puskesmas Muara Kumpeh meliputi 18 desa, puskesmas pembantu 9, bidan desa 56. Letak dan luas wilayah kerja puskesmas Muara Kumpeh ± 40.588 km dan jumlah penduduk sebanyak 48.192. Data kunjungan di puskesmas Muaro kumpeh bahwa penyakit terbanyak yang diderita lansia adalah hipertensi, rematik, anemi, Diabetes Melitus, katarak dan penyakit degeneratif lainnya. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyebab utama disabilitas lansia.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, kesehatan dan kemampuan lanjut usia, perlu diselenggarakan suatu program yang berbentuk pelayanan dan pengembangan kelembagaan yang menangani masalah-masalah tersebut. Upaya perlu dilakukan

berkesinambungan agar tercapai kualitas hidup yang optimal pada lanjut usia. Pendekatan program pelayanan difokuskan pada program terpadu (*Integrated program*) melalui pemberdayaan dan peran serta aktif masyarakat dengan memprioritaskan upaya promosi (pemeliharaan) dan preventif (pencegahan) kesehatan lansia⁴. Pemberdayaan peran serta masyarakat dapat diupayakan mengoptimalkan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif bagi permasalahan lansia. Pos pembinaan terpadu dapat membantu memecahkan masalah kesehatan di masyarakat dengan menggunakan sumber daya dan potensi masyarakat

Posyandu sejahtera 2 RT 07 dan posyandu sejahtera 3 RT 10 desa Pudak merupakan suatu kelompok swadaya masyarakat yang mengelola upaya kesehatan masyarakat khususnya usia lanjut kedua posyandu ini dibentuk pada tahun 2010 oleh masyarakat desa Pudak yang peduli terhadap kesehatan lanjut usia. Posyandu lansia ini terbentuk berkat kerjasama dan dukungan antara masyarakat, pihak pemerintah desa Pudak dan petugas kesehatan Puskesmas Muaro Kumpeh.

Kegiatan posyandu lansia ini dilakukan setiap bulan sekali, setiap tanggal 12 untuk posyandu lansia sejahtera 2 dan setiap tanggal 17 untuk kegiatan posyandu sejahtera 3. Kegiatan posyandu tersebut baru sebatas pemeriksaan tekanan darah, konsultasi kesehatan, pengobatan sederhana yang dilakukan oleh bidan yang bertanggung jawab membina puskesmas tersebut, sehingga belum semua kegiatan posyandu dapat dilakukan. Disamping itu kunjungan lansia yang datang ke posyandu lansia juga sangat minim yaitu berkisar 15-20 orang dengan jumlah lansia disesa pudak tersebut berkisar 600 lansia. Namun kegiatan yang telah dilakukan Posyandu lansia sejahtera 2 dan sejahtera 3 ini telah memberikan dampak positif bagi lansia khususnya kesehatan lansia. Lansia mulai bisa mengenal masalah kesehatan yang ada disekitarnya. Telah melakukan upaya pencegahan penyakit yaitu dengan memeriksakan kesehatannya secara gratis setiap kali jadwal posyandu lansia. Disamping itu juga kegiatan posyandu lansia ini telah membantu pemerintah dalam hal ini

Puskesmas Muaro Kumpeh dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan lansia diwilayah kerja puskesmas khususnya RT 07 dan RT 10 di desa Pudak

Pelaksanaan posyandu merupakan forum komunikasi dari masyarakat untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya lansia⁵

Suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan manusia yang ada didalamnya karena manusia merupakan unsur yang dominan menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi⁶

Dalam posyandu lansia kader merupakan penggerak terpenting dalam menjalankan tujuan posyandu lansia tersebut. Dalam hal ini kader posyandu lansia juga dituntut dalam memberikan pelayanan yang optimal sehingga kinerja yang dikeluarkan baik dan pengguna jasa pelayanan dalam hal ini lansia juga dapat merasakan kenyamanan dalam program posyandu lansia tersebut

Pentingnya keaktifan kader posyandu lansia juga tergambar dari hasil penelitian Vensi, 2012 yang menyatakan bahwa “ ada pengaruh tingkat keaktifan kader dalam kemandirian posyandu. Selain penelitian ini juga ada penelitian lain yang menyatakan bahwa kinerja kader sangat berpengaruh terhadap psyandu lansia yaitu kinerja kader dalam menggerakkan masyarakat sangat mempengaruhi kualitas pelayanan posyandu tersebut⁷

Kepuasan merupakan gambaran harapan seseorang terhadap pelayanan ataupun jasa yang sesuai harapan atau tidak . Posyandu lansia adalah pengunjung yang langsung merasakan bagaimana posyandu memberikan pelayanan terhadap lansia dimana di dalamnya ada peran kader yang berusaha meningkatkan segala pelayanan serta kegiatan dalam pelaksanaan posyandu lansia sehingga lansia merasakan harapan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil pendahuluan yang dilakukan di posyandu lansia diwilayah puskesmas Muara Kumpeh terdapat 10 kader yang aktif sebanyak 5-6 orang, pendataan diposyandu jarang dilakukan, pencatatan kunjungan hanya tinggi badan, berat badan sehingga terkesan monoton, jumlah lansia yang berkunjung ke posyandu mengalami penurunan, Penyuluhan yang dilakukan oleh

kader jarang sekali dilakukan. Gambaran diatas menunjukkan bahwa keaktifan kader serta kinerja kader masih kurang. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara saat studi pendahuluan dilakukan terhadap 7 kader dan 10 lansia. Kader menyatakan pelatihan kader yang dilakukan dipuskesmas belum maksimal serta sarana yang menunjang untuk kegiatan posyandu masih kurang, sedang wawancara dengan lansia mengatakan kader jarang melakukan penyuluhan serta pelayanan diposyandu lama karena petugas kesehatan yang membantu hanya 1 orang serta pelaksanaan kegiatan posyandu berbarengan dengan kegiatan posyandu balita sehingga lansia merasa bosan menunggu lama.

Masalah yang didapat diatas menggambarkan bahwa kinerja kader dengan pelayanan mempunyai dampak pada pengunjung lansia kinerja sangat penting dalam membangun kegiatan posyandu lansia sehingga diharapkan kegiatan posyandu lansia dapat dioptimalkan. Berdasarkan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan anatara kinerja kader posyandu lansia terhadap kepuasan lansia.

Pelaksanaan kedua posyandu ini belum berjalan dengan baik dan maksimal karena jumlah kader yang kurang dan tidak semua kader bisa hadir pada kegiatan posyandu lansia, tidak optimalnya pelaksanaan program posyandu lansia, dimana pembinaan dari pihak puskesmas terhadap posyandu lansia juga masih kurang, serta kurangnya adanya dukungan keluarga. Permasalahan tersebut apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada kelangsungan posyandu, yang secara langsung juga akan mengganggu kesehatan lansia. Potensi masyarakat yang mayoritas bertani dapat di berikan informasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) dengan cara membimbing kader untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya seperti kunyit, temulawak, jahe dan sebagainya dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam menunjang pelaksanaan posyandu lansia tersebut sebagai upaya kuratif alternatif pengobatan yang murah, berkhasiat dan rendah efek samping.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross sectional* yaitu

rancangan penelitian yang pengukurannya atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu), untuk mengetahui hubungan antara variable independent (kinerja kader) dan variable dependent (kepuasan lansia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	12	16
2.	Perempuan	62	84
Jumlah		74	100

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin (tabel 1) Dari 74 responden , 12 orang lansia (16%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 62 orang lansia (84%) jenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak (84%).

Jenis kelamin responden menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak, Hal ini terjadi dikarenakan perempuan lansia proses menua lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki karena penurunan sistem hormonal sehingga mengakibatkan gangguan salah satunya pada sistem muskuloskeletalnya, yaitu osteoporosis.

Ketidak seimbangan reabsorpsi dan farmasi tulang yang paling sering disebabkan oleh wanita setelah menopause. Massa tulang berkurang bukan saja karena menurunnya hormon estrogen. Namun juga pengaruh dari hormon-hormon lain , vitamin D dan kalsium yang menurun.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih cepat mengalami osteoporosis sehingga dapat berpengaruh terhadap aktivitas fisik lansia.

Tabel 2. Jumlah Lansia berdasarkan Umur

	Umur	Jumlah	%
1.	45-50 Tahun	14	19
2.	51-55 Tahun	15	20
3.	56-60 Tahun	14	19

4.	61-65 Tahun	18	24
5.	66-70 Tahun	6	8
6.	>70 Tahun	6	8
Jumlah		74	100

Jumlah lansia berdasarkan usia (tabel 2). Dari 74 orang Lansia, yang menjadi responden yang paling banyak adalah rentang usia 61-65 tahun yaitu 18 lansia (24%). (tabel 2)

Penggolongan usia menurut WHO yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lansia 60-74 tahun (*elderly*), lansia tua 75 -90 tahun (*old*) dan usia sangat tua (*very old*). Pada penelitian ini usia responden berusia rata-rata 60-65

Tabel 3. Jumlah Lansia berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD/ sederajat	52	67
2.	SMP/ sederajat	14	18
3.	SMA/ sederajat	8	10
Jumlah		74	100

Jumlah Lansia berdasarkan pendidikan (tabel 3). Dari 74 orang Lansia, 52 orang lansia (67%) dengan pendidikan SD, 14 orang lansia (18 %) adalah pendidikan SMP, 8 orang lansia (10 %) pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang lansia (5 %). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden lansia dengan pendidikan SD lebih banyak yaitu 52 lansia (67 %).

Tingkat pendidikan juga menentukan rendah tidaknya seseorang menyerap dan memahami akan pentingnya pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan., pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan.⁸

Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lansia masih tergolong rendah yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan lansia. Miler (2004) mengatakan

respon lansia terhadap perubahan penurunan fungsi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup, bagaimana lansia memberi arti terhadap perubahan waktu dan tingkat antisipasi terhadap perubahan, sumber sosial dan pola koping yang digunakan lansia.

Tabel 4. Jumlah Lansia berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Buruh	5	7
2.	Swasta	9	12
3.	Pensiunan	8	11
4.	IRT/Tidak bekerja	49	66
Jumlah		74	100

Jumlah lansis berdasarkan pekerjaan (tabel 4) dengan jumlah responden sebanyak 74 orang lansia, responden lansia lebih banyak tidak bekerja yaitu sebanyak 49 lansia (66 %).

Tabel 5. Distribusi Skor masing-masing Faktor pada Variabel Kinerja Kader

Faktor	Mean	SD	Min-Max
Persepsi lansia terhadap faktor sikap	29,47	1,47	32-30
Persepsi lansia terhadap faktor kegiatan	19,51	0,90	16-20

Distribusi Skor masing-masing Faktor pada Variabel Kinerja Kader (Tabel 5). Rata-rata skor kinerja di poyandu sejahtera 2 dan sejahtera 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor kinerja di posyandu sejahtera 2 dan sejahtera 3 di puskesmas muara kumpeh untuk faktor sikap adalah 29,47 untuk faktor kegiatan 19,51 variasi nilai skor kinerja sebesar 1,47 untuk faktor sikap 0,90. Untuk faktor pelaksanaan kegiatan , sebaran skor nilai kinerja yang terendah sebesar 30 dan tinggi sebesar 32. Untuk faktor sikap serta untuk faktor pelaksanaan kegiatan dengan nilai terendah 16 dan tertinggi 20.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan maupun ketidakpatuhan lansia dalam menjaga dan mematuhi segala yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan profesional diantaranya adalah interaksi nilai, pengetahuan, pengalaman hidup lansia dan dukungan keluarga.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan tidak menjadi patokan lansia untuk mematuhi sesuatu yang dianjurkan tenaga kesehatan dalam menjaga pola hidup sehat lansia, namun pengalaman dan dukungan keluarga juga berpengaruh dalam membantu lansia untuk menjaga kesehatan fisik dan mental secara optimal sehingga akan berpengaruh terhadap konsep diri yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa lansia yang masih bisa melakukan kebutuhan sehari-harinya dengan bantuan minimal dari keluarga, lansia masih bisa melakukan kegiatan dirumah seperti memasak, menjaga cucu dan berinteraksi sosial di masyarakat, secara umum lansia memiliki aspek positif. Aspek positif yang dimiliki lansia menjadi salah satu faktor pendukung lansia untuk mempertahankan status kesehatannya.

Kinerja adalah keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini kinerja seorang kader dapat diukur berdasarkan uraian tugasnya baik pada saat pelaksanaan posyandu lansia maupun diluar hari pelaksanaan posyandu¹⁰

Kader merupakan motor penggerak pelaksanaan posyandu lansia pengelola sebuah lansia dikatakan berhasil sangat ditentukan oleh kinerja kader. Hasil tersebut menggambarkan bahwa mayoritas lansia menyatakan bahwa kinerja kader posyandubaik karena nilai rata-rata dari seluruh responden mendekati nilai tertinggi. Faktor sikap serta pelaksanaan kegiatan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja kader. Sikap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja kader, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian rekasi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku¹¹.

Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar

kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam meningkatkan posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara sikap kader dengan kinerja kader dalam melaksanakan posyandu.

Salah satu faktor yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja kader dapat dilihat dari usaha yang dilakukan kader¹

Kegiatan diposyandu menjadi tolak ukur bagaimana para kader memberikan pelayanan kepada pengunjung sehingga kader merasakan kepuasan terhadap kinerja yang diberikan, sesuai dengan hasil yang menyatakan bahwa kegiatan dan pelayanan kader merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan ibu di posyandu¹³

Kader dalam melaksanakan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja kader dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik, mengingat bahwa kader melaksanakan tugasnya secara sukarela. Dukungan tokoh masyarakat, petugas puskesmas dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja kader bisa lebih baik lagi¹⁴

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja kader sangat penting dalam pelaksanaan posyandu lansia, sikap serta pelayanan yang diberikan kader menunjukkan kinerja kader. Dalam penelitian lansia ini lansia mengatakan bahwa kader bersikap ramah serta kegiatan kader yang aktif memuat lansia merasa nyaman dalam pelaksanaannya di posyandu lansia sehingga kinerja kader dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kepuasan pelayanan posyandu lansia.

Tabel 6. Distribusi Skor Kepuasan Lansia

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Faktor Keandalan	34	1,60	28-35
Faktor Empati	24,5	0,97	21-25
Faktor Kenyataan	14,6	0,73	11-15

Distribusi Skor Kepuasan Lansia (Tabel 6) Rata-rata skor kepuasan lansia menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor untuk faktor

keandalan adalah 34 untuk faktor empati 24,5 dan faktor kenyataan adalah 14,6 variasi nilai skor faktor keandalan sebesar 1,60 untuk faktor empati 0,97, untuk faktor kenyataan 0,73. . Sebaran skor nilai faktor keandalan yang terendah sebesar 28 dan tinggi sebesar 35. Untuk faktor empati 21 tertinggi 25 serta untuk faktor kenyataan dengan nilai terendah 11 dan tertinggi 15.

Tabel 7. Analisis Hubungan Variabel Kinerja dan Variabel Kepuasan Lansia di Posyandu Sejahtera dan 3 di Puskesmas Muara Kumpeh

Kinerja Kader	Kepuasan Lansia		Jumlah	Nilai value
	Puas	Kurang Puas		
Kurang	21	5	26	0,000
Baik	4	44	48	
Baik				
Total	25	49	74	

Berdasarkan Hasil Uji Statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor empati dengan faktor sikap dengan nilai p value kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), yaitu sebesar 0,000

Kepuasan adalah hasil kpenilaian kepuasan konsumen bahwa pelayanan telah memberikan tingkat kenikmatan dimana tingkat pemenuhan ini bisa lebih atau kurang

Kepuasan yang dirasakan lansia terhadap posyandu lansia merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap pelayanan yang dirasakan.

Nilai rata-rata menunjukkan melebihi nilai terendah dengan variasi nilai mendekati nilai rata-rata ini menunjukkan lansia cukup dengan kinerja kader. Keandalan, empati dan kenyataan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan lansia.

Keandalan, empati dan kenyataan merupakan aspek dimensi untuk kepuasan konsumen. Dimensi keandalan merupakan penilaian mengenai kemampuan dalam memberikan pelayanan secara tepat dan terpercaya, dalam dimensi ini dapat dilihat dua aspek yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang akurat

Keandalan dan kenyataan dalam penelitian ini meliputi pernyataan yang menggambarkan kemampuan kader dalam melakukan pelayanan serta kegiatan pada saat posyandu lansia serta fasilitas dan kegiatan yang dirasakan lansia dalam pelaksanaan kader yang menggambarkan bagaimana kader dalam melakukan pelayanan, kecepatan kader dalam menanggapi keluhan lansia, cara kader dalam memprioritaskan lansia dalam memberikan pelayanan, informasi-informasi yang diberikan kader terkait kesehatan serta kondisi yang dirasakan lansia terhadap posyandu lansia seperti kenyamanan, kebersihan posyandu lansia,serta fasilitas yang didapatkan lansia pada saat pelaksanaan posyandu lansia.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Empati meliputi komunikasi, serta perhatian yang diberikan kepada lansia serta kenyataan adalah wujud nyata, bukti langsung yang dilihat dan dirasakan oleh lansia

Empati dalam epenelitian ini merupakan aspek yang berpengaruh dalam kinerja, empati disini meliputi pernyataan yang menggambarkan bagaimana kader memberikan perhatian kepada lansia dalam kegiatan posyandu lansia, sikap ramah serta cara kader berkomunikasi kepada lansia, serta pernyataan kader yang menggambarkan tentang cara kader dalam memperhatikan kesehatan lansia sehingga lansia sehingga lansia merasakan empati yang kader berikan dan lansiapun merasakan nyaman dan puas dengan kinerja yang dilakukan kader.

Ketiga faktor dalam penelitian menjadi faktor yang paling mempengaruhi kinerja kader terhadap kepuasan lansia. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kepauasan pasien rawat inap di RSUD DR. H. Soemarno S, Kalimantan Timur ¹⁵.

Kepuasan pasien ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kinerja, keandalan,kesesuaian,estetika dan kualitas. Kinerja dalam hal ini adalah karakteristik yang telah diterima yang sangat berpengaruh pada kepuasan yang dirasakan , wujud dari kinerja adalah kecepatan, kemudahan dan

kenyamanan bagaimana perawat dalam jasa pengobatan

Kinerja sangat mempengaruhi kepuasan lansia, pada saat penelitian ini pada umumnya lansia menyatakan cukup nyaman dan puas dengan kader dalam pelaksanaannya, karena kader sangat aktif dalam kegiatan serta bersikap ramah sehingga lansia sangat puas dengan kerja yang telah kader lakukan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menyatakan bahwa kader bersikap baik saat pelaksanaan posyandu, memberikan perhatian kepada lansia, ramah dan mengajak an posyandu lansia yang baik, ramah dan sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang tepat dan jelas merupakan faktor yang dominan untuk menentukan seseorang itu puas atau tidak puas terhadap suatu pelayanan. Betapa pentingnya peran petugas kesehatan sebagai konsultan yang menjadi sumber informasi (tempat bertanya) bagi klien dan keluarga tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah kesehatan.

Peneliti menganalisa bahwa hubungan yang erta terhadap pada sikap dan empati, hal inipun dibuktikan pada saat penelitian berlangsung bahwa sikap yang ramah serta empati kepada lansia menjadi point penting bagi lansia untuk merasakan kenyamanan pada saat pelaksanaan posyandu lansia. Empati terhadap kesehatan serta selalu memberikan informasi menjadikan lansia merasa diberikan perhatian oleh kader. Empati yang dirasakan oleh lansia diposyandu lansia seperti cara kader bersikap dan berkomunikasi tidak membiarkan lansia jenuh dan menunggu terlalu lama, memberikan dukungan kepada lansia tentang kesehatan lansia serta bagaimana kader menenpatkan prioritas pada pelaksanaan posyandu lansia jika ada lansia yang memerlukan pertolongan darurat.

Kenyataan, keandalan dan empati merupakan aspek dimensi kepuasan yang saling terkait yang menjadi tolak ukur dalam menilai kepuasan seseorang

Faktor keandalan menyatakan mayoritas responden sangat percaya dan cepat pada kinerja yang kader lakukan dalam melakukan kegiatan dan memberikan pelayanan ketika kegiatan posyandu berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan cepat. Bukti nyata dalam posyandu lansia sangat dirasakan menurut lansia seperti

kebersihan tempat, fasilitas yang diberikan kader dalam segala kegiatan serta kenyamanan.

Variabel kepuasan yang terbentuk menjadi tiga faktor yaitu keandalan, empati, kenyataan menunjukkan hubungan terhadap kegiatan/pelayanan. Ketiganya sangat erat mempengaruhi kegiatan pelayanan yang diberikan oleh kader sebab keandalan kader dalam menanggapi keluhan lansia secara cepat sangat dirasakan oleh lansia pada saat penelitian berlangsung, empati kader serta kenyataan yang dirasakan terhadap fasilitas dalam kegiatan yang diberikan kader membuat lansia merasakan kader memberikan pelayanan yang baik dalam pelaksanaan posyandu lansia.

Tingkat kepuasan lansia dipengaruhi oleh kinerja kader. Ada tiga macam kondisi kepuasan yang dirasakan oleh klien berkaitan dengan perbandingan anatar harapan harapan dan kenyataan. Yang pertama, jika harapan merupakan suatu kebutuhan sama dengan layanan yang diberikan maka klien akan merasa puas. Kedua jika layang yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan makan klien menjadi tidak puas. Ketiga, kepuas klien merupakan perbandingan antara harapan yang dimiliki oleh klien dengan kenyataan yang diterima oleh klien pada saat mengonsumsi produk atau jasa.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja dapat menjadikan tolak ukur dalam menilai kepuasan lansia yang merasakan pelayanan yang kader berikan . Kepuasan yang dirasakan oleh lansia merupakan suatu harapan dan kenyataan yang dirasakan terhadap apa yang didapatnya dalam kegiatan posyandu lansia yang dilaksanakan oleh kader.

Menilai suatu mutu aspek pelayanan kesehatan dapat dilihat dari proses serta output yang dirasakan oleh pengguna jasa dalam hal ini, lansia yang dapat menilai dan merasakan apakah pelayanan yang diberikan posyandu sesuai dengan harapan atau tidak.

Menilai suatu kepuasan pengguna jasa pada sebagian penelitian meninjau pada aspek teori lima komponen mutu pelayanan yang disebut service quality. Kelima aspek tersebut meliputi aspek responsiveness (cepat tanggap), reliability (bukti nyata), Assurance (jaminan), Empati dan tangible (keandalan) . Aspek tersebut sering

digunakan untuk menjadi indikator kepuasan disegala jenis pelanan termasuk pelayanan kesehatan.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan aspek service quality dan menilai kepuasan lansia terhadap kinerja kader, teori. Jadi kelima indikator tersebut merupakan indikator yang sangat berpengaruh dalam menilai mutu pelayanan serta kepuasan pengguna jasa pelayanan kesehatan. Hasil pada penelitian ini hanya indikator empati, tangible dan reability yang sangat mempengaruhi kepuasan lansia ini menunjukkan bahwa komponen tersebut tidak mutlak mempengaruhi kepuasan diberbagai pelayanan. Teori service quality ini lebih menekankan secara luas kepada kepuasan pelanggan pada mutu pelayanan yang diberikan

Aspek Assurance (jaminan) dalam penelitian ini tidak mempengaruhi sebab jaminan ini lebih menekankan kepada bagaimana petugas kesehatan memberikan kepercayaan kepada pengguna pelayanan dalam melakukan tindakan agar pengguna jasa merasa ancaman ataupun resiko yang dapat terjadi pada tindakan yang dilakukan pada penelitian ini kader tidak kepada petugas kesehatan dan tidak secara langsung memberikan tindakan. Aspek cepat tanggap juga indikator yang tidak mempengaruhi karena kader dalam hal ini hanya membantu petugas kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan.

Keperawatan merupakan tanggapan pelanggan terhadap kesesuaian tingkat kepentingan atau harapan (ekspektasi) sebelummereka menerima jasa pelayanan dan sesudah pelayanan yang mereka terima. Kepuasan yang dirasakan akan berbeda-beda setiap individu bergantung pada aspek apa yang dinilai sehingga menghasilkan kepuasan

SIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara kemampuan kinerja kader dengan kepuasan lansia di tinjau dari, faktor kenyataan, faktor keandalan, faktor empati

SARAN

Pemerintah Muara Jambi diharapkan untuk mendukung tentang program Posyandu lansia.

Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat membantu guna menunjang peningkatan program Puskesmas baik dalam bentuk penyuluhan maupun dalam bentuk penelitian, baik penelitian kuantitatif, kualitatif dan eksperimen yang lebih mendalam dengan variabel lansia dengan ketergantungan total dengan konsep diri pada lansia sehingga hasil penelitiannya diharapkan lebih baik.

Petugas Lansia Puskesmas Muara Kumpe agar lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan baik di posyandu lansia maupun di poli Lansia untuk memotivasi masyarakat khususnya keluarga yang tinggal dengan lansia agar dapat memberikan dukungan keluarga yang baik terhadap lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta : POKJAL
2. Kuncoro, 2011. Buku Pedoman Kesehatan Jiwa lansia: Profil Dinkes
3. Grahacendia, 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Minat Lansia terhadap posyandu Lansia
4. Depkes. RI, 2004. Sistem Kesehatan Nasional, Jakarta
5. Depkes, 2001. Pedoman Pembinaan Kesehatan Lanjut Usia bagi Petugas Kesehatan
6. Siagian , Sondang P .2004. Manajemen Sumber Daya manusia. Jakarta. Penerbit PT. Bumi Aksara.
7. Arminiwati, 2010. Kinerja Kader Posyandu Angrek 2 dalam Meningkatkan Strata Posyandu (Studi kasus di Kelurahan Timbau Kecamatan Tanggerang Kabupaten Kutai Kartanegara). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
8. Notoatmojo 2012 . Mnajemen Mutu Pelayanan Kesehatan .Jakarta:EGC

9. Stanley, Blair dan Beare (2005) menyatakan bahwa beberapa
10. Muninjaya, A. A Gde. (2011), manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Jakarta. EGC
11. Notoadmojo. 2005. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Adi Offset. Yogyakarta.
12. Mathis, and Jackson (2009). Human Resource management South- Westren Cengage Learning: USA.
13. Kurniawati. 2008. Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Kepuasan Ibu Pengguna Posyandu di Posyandu Wonorejo Kabupaten Bantul
14. Puspasari, A. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Posyandu di Kota Sabang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
15. Hermanto, Dadang ; Atik M & Lucia R. 2010. Persepsi Mutu Pelayanan dalam Kaitannya dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Kebidanan RSUD Dr. H. Soemarna Sasroatmodjo Bulungan Kalimantan Timur.